



# KETAHANAN EKONOMI DAN DAYA LENTING IBU RUMAH TANGGA DI KAMPUNG KUE SURABAYA PADA MASA PANDEMI COVID-19

**Maria Serlina Jaura<sup>1</sup>**

**Azizah Alie<sup>2</sup>**

**Yelly Elanda<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

<sup>3</sup>Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*Email : serlijaura71403@gmail.com*

*yelly.elanda@gmail.com*

*irwanto.azizah@yahoo.co.id*

## **Abstrak**

Artikel ini mengkaji tentang ketahanan ekonomi keluarga serta daya lenting ibu rumah tangga di masa pandemi covid 19. Pandemi covid 19 telah mengguncang perekonomian ibu rumah tangga di kampung kue dimana mayoritas pekerjaan mereka adalah pembuat dan penjual kue. Adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menyebabkan omset penjualan kue menurun. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan ibu rumah tangga yang terlibat dalam proses produksi (pembuat kue) dan distribusi kue (penjual kue). Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional yang diungkapkan oleh James Coleman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga ibu rumah tangga di kampung kue terguncang akibat adanya pandemi covid 19. Ibu rumah tangga di kampung kue hanya mengandalkan hasil penjualan kue sehingga ketahanan ekonomi keluarga semakin rentan di masa pandemi covid 19. Daya lenting yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di kampung kue di masa pandemi covid 19 ini adalah (1) menjual kue kering agar kue memiliki masa kadaluarsa yang lama; (2) mengandalkan media sosial dalam memasarkan produknya; (3) mengencangkan ikat pinggang atau berhemat; (4) meminta bantuan ke jejaring sosial terdekat mereka.

**Kata Kunci :** *Ketahanan Ekonomi, Daya Lenting, Kampung Kue, Pandemi Covid-19*

## **Abstract**

This article examines the economic resilience of families and the resilience of housewives during the covid 19 pandemic. The COVID-19 pandemic has shaken the economy of housewives in the cake village where the majority of their jobs are cake makers and sellers. The existence of a large-scale social restriction policy (PSBB) caused the turnover of cake sales to decline. The type of method used in this research is qualitative with a narrative approach. Data were obtained through observation and in-depth



interviews with housewives who were involved in the production process (cake makers) and cake distribution (cake sellers). This study uses the theory of rational choice expressed by James Coleman. The results of this study indicate that the economic resilience of the family of housewives in the kue village was shaken due to the covid 19 pandemic. Housewives in the cake village only relied on the sales of cakes so that the family's economic resilience was increasingly vulnerable during the covid 19 pandemic. The resilience carried out by mothers households in the cake village during the covid 19 pandemic are (1) selling pastries so that the cake has a long expiration date; (2) relying on social media in marketing their products; (3) tighten belts or be frugal; (4) ask for help to their nearest social network.

**Keywords :** *Economic Resilience, Resilience, Kampung Kue, Covid 19 Pandemic*



## INTRODUCTION

Kampung kue merupakan kampung yang memberdayakan perempuan melalui usaha rumahan yaitu membuat kue. Kampung kue ini dibangun guna untuk meningkatkan ekonomi masyarakat kampung kue (Pasaribu & Pradana, 2020). Pada awalnya kampung kue ini terbentuk karena kondisi perekonomian keluarga di sana yang kurang baik (miskin). Mereka terlibat utang rentenir karena pendapatan suami tidak mampu untuk memenuhi semua keperluan rumah tangga. Mayoritas perempuan di kampung tersebut menganggur akibat pemutusan hubungan kerja (PHK). Melihat kondisi di daerahnya demikian, maka pada tahun 2005 Ibu Choirul Mahpudua mendirikan kampung kue dengan mengajak ibu-ibu di Rungkut Lor untuk memulai bisnis kue (Widyastuti et al., 2020).

Pendirian kampung kue ini pertama kali murni inisiasi pribadi dari Ibu Choirul yang menginginkan masyarakat di sana untuk hidup lebih maju. Inisiatif Bu Choirul ini tidaklah disambut baik oleh semua pihak, ada beberapa yang menolak. Namun dengan kesabaran dan kegigihannya, para ibu-ibu rumah tangga di Rungkut Lor ini mulai bergabung dengan Ibu Choirul untuk membuat kue. Ibu-ibu rumah tangga yang ada di Rungkut Lor mulai menyukai aktivitas membuat kue (Universitas Kristen Petra). Pada saat itu ibu-ibu di Rungkut Lor mengalami hambatan dalam modal usaha. Modal usaha pertama kali diperoleh dengan cara mengumpulkan uang sebesar Rp 50.000 untuk dipinjamkan dan pengembalian uang pinjaman itu berlangsung dengan cepat sehingga banyak ibu-ibu lain yang ingin bergabung. Sejak saat itu banyak ibu-ibu di Rungkut Lor berjualan kue, baik kue basah maupun kue kering. Modal usahanya saat ini didapatkan dari koperasi simpan pinjam yang didirikan oleh Ibu Choirul.

Produktivitas ibu rumah tangga di kampung kue dengan membuat dan menjual kue dapat

menumbuhkan ketahanan ekonomi keluarga di Rungkut Lor. Pendapatan yang dihasilkan ibu rumah tangga dari hasil penjualan kue sangat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga mereka. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan publik mampu menambah penghasilan keluarga dan menyejahterakan ekonomi keluarganya dengan membuat kue. Adanya kesetaraan gender dalam keluarga di kampung kue membuat ibu rumah tangga bisa mendapatkan kesempatan untuk memberdayakan dirinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak hanya mengandalkan penghasilan suami. Suami memiliki peran yang penting dalam mendukung dan memberikan akses kepada istri agar berdaya (Alie & Elanda, 2020).

Pemerintah juga turut ambil bagian dalam pemberdayaan di kampung kue. Pada tahun 2010 dan 2012, Dinas Perdagangan Surabaya bekerja sama dengan PT Telkom, Universitas-universitas, PGN, dan PT Bogasari Baking Center Surabaya mengadakan program pelatihan dan bantuan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan dalam pembuatan kue. Selain itu, pemerintah juga turut mensosialisasikan dan membantu para pengrajin kue untuk memiliki legalitas usaha (SIUP&PIRT), HAKI dan label (Pasaribu & Pradana, 2020). Sinergitas antara keluarga, pengrajin kue dan pemerintah serta pihak swasta telah menghasilkan kampung unggulan dimana kampung kue menjadi salah satu ikonnya. kampung kue kini telah berubah menjadi kampung *home industry* yang memiliki fungsi sebagai lahan penghasilan bagi komunitas kampung kue (Purba, 2017). Kampung kue telah dinilai berhasil memberdayakan ibu rumah tangga, menggeliatkan perekonomian masyarakat sekitar dan membentuk ketahanan ekonomi keluarga yang stabil (Alie & Elanda, 2020).

Pada masa pandemi tidak hanya sektor kesehatan yang mengalami krisis, namun secara sosial



ekonomi juga turut terdampak. Secara sosial, berbagai macam kebijakan diterapkan mulai dari karantina wilayah, pembatasan sosial untuk mengurangi penyebaran virus covid 19 ini (Fatimah et al., 2020). Di bidang ekonomi, siklus penawaran dan permintaan juga terganggu (UNDP Regional Bureau for Asia and the Pacific, 2020). Kondisi ini juga terjadi di kampung kue dimana omset yang didapatkan oleh ibu rumah tangga pengrajin kue mengalami penurunan drastis. Penghasilan yang mereka dapatkan turun sebanyak 90%. Ibu rumah tangga di kampung kue hanya hidup dari 10% penghasilan yang didapatnya. Tekanan ekonomi yang luar biasa terhadap penghasilan ibu rumah tangga di kampung kue menyebabkan mereka jatuh sakit (Syaifuddin, 2021).

Pada masa pandemi ini, pelaku UMKM di sektor informal mengalami krisis mengingat sektor informal memiliki peranan yang cukup penting dalam menyangga kehidupan sosial ekonomi perempuan dan keluarga (Fatimah et al., 2020). Begitu juga yang terjadi di kampung kue. Kampung kue sebagai UMKM di bidang kuliner mengalami kerentanan, tidak hanya di bidang kesehatan namun secara ekonomi dan sosial. Ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi mulai tergoyahkan akibat adanya kebijakan pembatasan sosial terlebih lagi kasus covid 19 di Surabaya sempat mengalami peningkatan (Sari & Zufar, 2021).

Penelitian ini mengkaji ketahanan ekonomi keluarga kampung kue di masa pandemi dan daya lenting ibu rumah tangga pengrajin kue di masa pandemi. Studi di kampung kue memang telah banyak dilakukan, namun studi yang mengkaji ketahanan keluarga dan daya lenting ibu rumah tangga pengrajin kue di masa pandemi belum ada. Studi di kampung kue banyak menganalisis dan mengkaji pemberdayaan perempuan dan kelanjutan usaha di kampung kue (Pasariibu & Pradana, 2020); (Purba, 2017); (Widyastuti et al., 2020). Studi di kampung kue pada masa pandemi juga

telah dilakukan, namun perspektif yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perspektif gender (Sari & Zufar, 2021). Pada penelitian itu juga mengkaji kondisi ekonomi dan strategi perempuan di kampung kue dalam menghadapi masa pandemi. Berbeda dengan studi yang dilakukan dalam penelitian ini, dimana penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi keluarga yang berkenaan dengan ketahanan keluarga, khususnya ketahanan ekonomi keluarga. Studi ini juga berbeda dengan kajian perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga (Alie & Elanda, 2020) yang lebih banyak menitikberatkan peran perempuan dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga di kampung kue.

## **METHODS**

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Studi naratif memiliki fokus pada cerita, narasi, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman manusia (Creswell, 2015). Pendekatan naratif dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan ketahanan ekonomi keluarga di kampung kue pada masa pandemi dan mendeskripsikan daya lenting ibu rumah tangga di kampung kue yang bekerja sebagai pengrajin kue pada masa pandemi. Penelitian ini dilakukan di Rungkut Lor Gang II yang dikenal sebagai pusat *home industry* kue. Selain itu, lokasi ini dipilih juga berkenaan dengan adanya kasus covid 19 yang sempat semakin naik di masa pandemi sehingga wilayah Surabaya harus melakukan kebijakan penguncian wilayah atau yang dikenal dengan istilah PSBB. Kebijakan ini dikeluarkan untuk mengerem laju penyebaran virus covid 19.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi partisipasi



yakni terlibat dalam kegiatan pengrajin kue pada saat menjual kue-kuenya. Wawancara mendalam juga turut dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini ada enam orang. Keenam orang ini dipilih melalui tehnik *purposive* dimana peneliti memilih informan berdasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yakni ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin kue (membuat dan menjual kue). Studi Pustaka juga dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi berbagai macam informasi yang berkaitan dengan pengrajin kue di kampung kue Rungkut Lor.

## RESULTS AND DISUSSION

### Kondisi Sosial Ekonomi di Kampung Kue

Rungkut Lor yang menjadi objek kajian dari penelitian ini merupakan wilayah yang secara administratif masuk dalam Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Kelurahan Kalirungkut bisa dikatakan sebagai wilayah yang cukup maju baik secara ekonomi maupun pendidikan karena daerah ini dikenal sebagai pusat industrialisasi. Perumahan, ruko, industri, pertokoan, pemukiman dan bangunan lainnya terdapat di daerah ini. Sebagai kawasan industri maka banyak warga pendatang yang tinggal di sini untuk mencari penghidupan. Banyak rumah kos yang disewakan, terdapat restoran, UMKM dan rumah makan di daerah sini sehingga secara ekonomi perputaran uang cukup cepat. Mayoritas pekerjaan masyarakat di Kelurahan Kalirungkut adalah karyawan sebanyak 29,44% dari jumlah penduduk. Menempati posisi kedua yakni bekerja sebagai wiraswasta 21,85% dan yang ketiga yakni sebagai ibu rumah tangga sebesar 15,62% (Avriliana, 2018).

Perempuan sebagai ibu rumah tangga di kampung kue diberdayakan agar produktif dan mampu

menyokong ketahanan keluarga terutama dalam bidang ekonomi. Kampung kue yang mulai terbentuk pada tahun 2005 dimana kampung kue ini terdiri dari 65 pengrajin kue yang memproduksi dan menjual kue basah maupun kue kering (Pasaribu & Pradana, 2020). Kampung kue ini dihuni oleh para keluarga yang menggantungkan hidupnya dengan cara memproduksi kue. Setiap hari nampak kesibukan warga kampung kue, kesibukan ini nampak mulai jam 02.00 dini hari. Dini hari warga kampung kue sudah mulai memproduksi kue sehingga mulai subuh sekitar jam 04.00 kue sudah siap untuk dipasarkan (Purba, 2017).

Produksi kue mayoritas dilakukan oleh perempuan atau ibu rumah tangga. Namun seiring dengan tingginya jumlah omset maka ada beberapa suami yang turut serta dalam memproduksi kue. Penghasilan suami yang tidak menentu dan gaji suami yang kecil juga mendorong para suami mendukung usaha kue istrinya dengan bersama-sama memproduksi kue dan mengembangkan usaha kue tersebut. pembagian domestik dan publik menjadi kabur pada keluarga di kampung kue (Sari & Zufar, 2021). Relasi gender suami istri yang terjalin di keluarga kampung kue menunjukkan relasi yang setara dimana pembagian kerja domestik dan publik bisa dinegoisasikan bahkan dipertukarkan. Relasi gender yang demikian dapat mendukung ketahanan keluarga di kampung kue terutama dalam ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini terbukti bahwa usaha produksi kue rumahan ini menjadi penggerak ekonomi utama bagi warga di kampung kue bahkan menjadi penghasilan utama bagi keluarga yang ada di kampung kue (Alie & Elanda, 2020).

### Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kampung Kue Pada Masa Pandemi

Ketahanan ekonomi keluarga dapat dilihat dari kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya untuk





keberlangsungan hidup. Kehidupan keluarga yang nyaman akan terjadi apabila di dalam keluarga tersebut memiliki tempat tinggal yang layak, mempunyai pendapatan yang cukup untuk bisa memenuhi keperluan sehari-hari, mampu menanggung pendidikan anggota keluarganya, memiliki tabungan serta memiliki jaminan kesehatan yang berupa asuransi dalam menjaga berbagai ketidakpastian hidup pada masa depan (Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di kampung kue menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pembangunan ketahanan ekonomi keluarga sangat penting. Kontribusi ibu rumah tangga yang berdaya dengan cara memproduksi kue telah menggeliatkan dan menumbuhkan perekonomian di kampung kue pada umumnya dan keluarga pada khususnya. Dari segi kepemilikan rumah, pendapatan yang dihasilkan, pembiayaan pendidikan dan kepemilikan tabungan, akses terhadap fasilitas kesehatan, keluarga di kampung kue telah memiliki semua komponen-komponen tersebut. Bisa dikatakan bahwa ketahanan ekonomi keluarga di kampung kue sudah kuat (Alie & Elanda, 2020). Namun pandemi yang melanda sejak tahun 2019 ini mengguncangkan ketahanan ekonomi keluarga di kampung kue.

Pandemi covid 19 telah mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat terutama di bidang perekonomian. Secara nasional bahkan dunia, ekonomi di masa pandemi mengalami keterpurukan atau krisis begitu juga di tingkat mikro yakni perekonomian keluarga. Keluarga kelas menengah ke bawah paling banyak merasakan dampak dari distorsi ekonomi. Keluarga kelas menengah ke bawah lebih rentan terkena guncangan ekonomi karena mereka mengandalkan pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Maulina, 2021). Keluarga di kampung kue termasuk pada keluarga kelas menengah ke bawah karena

mereka mendapatkan penghasilan dari kegiatan produksi dan penjualan kue sehari-hari.

Selama pandemi usaha kue yang dijalani oleh ibu-ibu di kampung kue mengalami penurunan omzet. Mereka memproduksi kue dengan jumlah yang sedikit dikarenakan daya beli masyarakat berkurang dan juga adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi jumlah orang terpapar covid. Kebijakan ini membuat perubahan dalam interaksi sosial dan kegiatan ekonomi masyarakat. Kondisi ini sangat berpengaruh sekali terhadap ketahanan ekonomi keluarga di kampung kue. Untuk mengetahui ketahanan ekonomi di kampung kue Rungkut Lor II pada masa pandemi, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan. Ada empat komponen ketahanan ekonomi yaitu; (1) Kepemilikan rumah akan dilihat dari status kepemilikan bangunan tempat tinggal; (2) Pendapatan perkapita keluarga, dan kecukupan pendapatan keluarga, (3) Kemampuan Pembiayaan Pendidikan Anak, Dan Keberlangsungan Pendidikan Anak, (4) Tabungan Keluarga, dan Jaminan Kesehatan Keluarga (Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016).

### **1. Status Kepemilikan Rumah**

Dari keenam informan yang diwawancarai mengenai status kepemilikan tempat tinggal keluarga di kampung kue Lor Gang II RT 04/RW 05, empat memiliki tempat tinggal sendiri dan dua informan yang lain statusnya masih mengontrak atau sewa rumah. Pada saat pandemi saat ini, warga kampung kue yang menyewa rumah akan merasa kesulitan dalam membayar uang kontrak. Penghasilan yang berkurang membuat mereka harus menyicil uang sewa rumah. Bagi yang memiliki rumah sendiri, adanya pandemi ini tidak berpengaruh terhadap pengeluaran untuk sewa atau kontrak rumah.

Keluarga di kampung kue yang memiliki



tempat tinggal sendiri mempunyai tingkat ketahanan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang masih mengontrak atau menyewa rumah. Dengan kepemilikan rumah sendiri, dalam kondisi yang tidak stabil maka hal tersebut tidak menggoyahkan kondisi ekonomi keluarga. Keluarga yang telah menempati rumah sendiri berarti mereka telah mampu memenuhi salah satu kebutuhan primernya sehingga mereka memiliki tingkat ketahanan keluarga yang lebih baik (Shareza & Lindiwatie, 2020). Mayoritas keluarga di kampung kue dapat dikatakan sebagai keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi yang baik di bidang kepemilikan rumah karena sebagian besar mereka sudah memiliki tempat tinggal sendiri.

## 2. Pendapatan Keluarga

Ketahanan keluarga dari segi pendapatan keluarga lebih menekankan pada kecukupan pendapatan keluarga itu sendiri. Kecukupan pendapatan keluarga yang dimaksud tidak hanya diukur secara objektif saja namun juga secara subjektif. Penilaian penghasilan secara objektif beranggapan bahwa keluarga yang mempunyai penghasilan perkapita yang lebih tinggi itu akan mempunyai ketahanan ekonomi yang baik. Sedangkan penilaian secara subjektif lebih ditekankan pada kepuasan dari keluarga atas penghasilan yang telah mereka dapatkan. Keluarga yang memiliki pendapatan yang cukup atau lebih dari cukup untuk memenuhi keperluan sehari-hari diharapkan mempunyai ketahanan ekonomi yang baik (Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016).

Hasil wawancara dari keenam informan dilihat dari penghasilan perkapita keluarga dan juga kecukupan kebutuhan keluarga, keluarga ibu-ibu di kampung kue mengalami penurunan pendapatan. Hal ini terjadi karena mereka tidak terlalu banyak memproduksi kue mengingat berkurangnya daya

beli masyarakat. Sebelum pandemi, ibu-ibu di kampung kue mampu memproduksi dan menjual kue sebanyak 300-400 kue. Namun di masa pandemi, mereka hanya memproduksi dan menjual kue sebanyak 100-200 kue saja per hari. Penurunan omset yang terjadi sampai 50%. Penghasilan ibu-ibu pengrajin kue sebelum pandemi mencapai jutaan rupiah namun di masa pandemi hanya mendapatkan ratusan ribu saja. Data lain juga menunjukkan bahwa penghasilan ibu-ibu di kampung kue merosot tajam yang tadinya bisa mendapatkan jutaan rupiah namun saat pandemi hanya menerima ratusan ribu rupiah dan omset penjualan menurun sampai dengan 90% (Arif, 2021). Keluarga ibu-ibu rumah tangga di kampung kue mengalami keterguncangan secara ekonomi di masa pandemi covid-19. Meskipun sebelum pandemi ketahanan ekonomi yang dimiliki sudah cukup baik, pada kenyataannya efek pandemi tidak bisa dihindarkan.

Ketahanan ekonomi keluarga digambarkan melalui kemampuan keluarga dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga untuk melangsungkan hidup. Salah satu komponen ketahanan ekonomi keluarga yaitu penghasilan perkapita keluarga dan juga kecukupan keluarga. Di masa sebelum pandemi, keluarga ibu-ibu di kampung kue mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan mereka bisa menyisihkan penghasilan mereka untuk membeli tanah, hewan ternak, membangun rumah di kampung halaman dan memiliki tabungan. Namun di masa pandemi, keluarga ibu-ibu di kampung kue mengalami keguncangan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Jumlah penghasilan yang menurun di masa pandemi, membuat keluarga ibu-ibu di kampung kue harus menghemat dan mengandalkan tabungan yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## 3. Kemampuan Pembiayaan Pendidikan Anak

Keluarga yang sanggup membiayai anggota keluarganya minimal sampai menyelesaikan



pendidikan SMA (wajib belajar 12 tahun) dinilai lebih tahan secara ekonominya sehingga keluarga tersebut mempunyai ketahanan keluarga yang baik. Sebaliknya keluarga yang memiliki anggota putus sekolah dianggap sebagai keluarga yang rentan secara ekonomi. Walaupun yang menyebabkan putus sekolah tidak selalu alasan ekonomi, namun hal ini sangat berpengaruh pada daya tahan keluarga. Keluarga yang anggota keluarganya tidak ada yang mengalami putus sekolah dianggap sebagai keluarga yang mempunyai ketahanan ekonomi yang baik. Selain tidak ada anggota keluarga yang putus sekolah, keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi yang baik juga dapat menanggung anggota keluarganya untuk bisa mendapatkan pendidikan sehingga tidak ada anak yang tidak putus sekolah (Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016).

Dari segi kemampuan pembiayaan pendidikan anak, dan keberlangsungan pendidikan anak menunjukkan ketahanan ekonomi keluarga di kampung kue dapat dikatakan sudah baik. Keluarga ibu-ibu pengrajin kue tidak merasa terbebani dengan biaya sekolah anak-anaknya dan mereka ingin menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Mereka berpandangan bahwa pendidikan itu penting dan tidak ingin anaknya memiliki pendidikan yang rendah seperti orang tuanya. Ibu-ibu rumah tangga di kampung kue juga berkeyakinan untuk dapat menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi dari hasil penjualan kue. Hal ini dikarenakan jumlah penghasilan dari menjual kue sangat besar dan mampu mencukupi kebutuhan dana biaya pendidikan anak-anaknya. Akan tetapi selama pandemi para ibu pengrajin di kampung kue mulai kewalahan untuk membiayai pendidikan anaknya.

Pernurunan pendapatan yang didapatkan oleh ibu-ibu pengrajin kue membuat pembiayaan pendidikan semakin berat. Terlebih adanya kebijakan untuk *school from home* atau *SFH* membuat

pengeluaran pendidikan anaknya menjadi bertambah. Pembelajaran daring membutuhkan paket internet dan perangkat telekomunikasi yang mendukung. Untuk itu maka ibu-ibu di kampung kue harus mengeluarkan biaya tambahan pendidikan untuk menyiapkan fasilitas pembelajarang daring tersebut. Para informan juga mengakui bahwa mendapatkan biaya pulsa atau paket internet dari pemerintah atau sekolah guna mendukung kegiatan pembelajaran daring. Namun kuota internet yang diberikan tidak mencukupi sehingga mereka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli pulsa internet (Shareza & Lindiawatie, 2020). Kondisi pandemi semakin membebani ibu-ibu pengrajin kue dengan kebijakan *SFH* yang justru menambah biaya pendidikan anak-anaknya.

#### **4. Tabungan Keluarga dan Jaminan Kesehatan Keluarga**

Kepemilikan jaminan terhadap resiko-resiko yang mungkin dihadapi di masa depan ini juga menjadi salah satu faktor dari pembangunan ketahanan ekonomi keluarga. Salah satu dari jaminan tersebut yaitu keluarga harus mempunyai tabungan berupa apapun, jaminan terhadap resiko juga dapat berupa jaminan kesehatan keluarga. Dalam hal kesehatan, suatu keluarga bisa dikatakan memiliki ketahanan keluarga secara ekonomi bila dalam satu keluarga mempunyai asuransi keluarga, yang dilihat dari kepemilikan BPJS kesehatan (Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Kepemilikan tabungan dan asuransi Kesehatan dinilai dapat menghindarkan keluarga dari kondisi-kondisi yang rentan.

Dari segi kepemilikan tabungan dan asuransi Kesehatan dapat dikatakan bahwa keluarga di kampung kue masih tergolong baik. Semua keluarga ibu-ibu pengrajin kue yang kami wawancarai memiliki tabungan. Tabungan itu tidak hanya berupa uang *cash* namun juga berupa perhiasan,





tanah, rumah di kampung halamannya. Mereka mengumpulkan semua properti dan tabungan itu untuk menghadapi kondisi-kondisi yang tidak terduga. Di masa pandemi ini tabungan yang mereka miliki berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena penghasilan yang mereka peroleh saat pandemi tidak mampu memenuhi kebutuhan.

Kepemilikan asuransi kesehatan masih belum dipikirkan dan disadari kebutuhannya oleh keluarga ibu-ibu rumah tangga di kampung kue. Dari enam informan yang diwawancarai hanya ada dua keluarga yang memiliki BPJS Kesehatan. Di masa pandemi ini, banyak keluarga yang jatuh sakit dan mereka menggunakan tabungan untuk membayar biaya perawatannya. Mereka tidak menggunakan BPJS kesehatan karena tidak memilikinya. Bagi yang memiliki bpjs kesehatan, mereka tidak khawatir akan biaya pengobatan jika mereka sakit. Meski mayoritas keluarga ibu-ibu pengrajin kue tidak memiliki asuransi kesehatan, namun mereka masih mampu bertahan di tengah pandemi dengan menggunakan tabungan yang mereka miliki. Secara umum ketahanan ekonomi keluarga ibu-ibu rumah tangga di kampung kue di bidang ini masih tergolong baik.

## **DAYA LENTING IBU RUMAH TANGGA DI KAMPUNG KUE PADA MASA PANDEMI**

Selama masa pandemi covid ibu-ibu di kampung kue melakukan berbagai cara atau strategi untuk bertahan. Kemampuan dalam melakukan mengatasi, adaptasi, menyesuaikan diri, dan bangkit dari kondisi yang terpuruk disebut sebagai daya lenting atau kebertahanan perempuan (Reivich & Shatte, 2002). Pemilihan cara untuk bertahan disesuaikan dengan sumber daya yang mereka miliki dan kondisi-kondisi yang dihadapinya. Berikut adalah opsi-opsi yang dipilih oleh ibu-ibu

rumah tangga di kampung kue agar bertahan pada masa pandemi:

### **1. Berjualan Online dengan Memanfaatkan Media Sosial**

Untuk mempertahankan ekonomi keluarganya, ibu-ibu di kampung kue mmebuat inovasi terkait dengan sistem pemasaran dan penjualan. Di masa pandemi ini jumlah kue yang diproduksi lebih sedikit dibandingkan dengan hari biasanya. Melalui media sosial mereka melakukan *open order* setiap harinya agar jumlah kue yang diproduksi laku sesuai dengan jumlah pemesanan. Pada periode sebelum pandemi, ibu-ibu pengrajin kue jarang menggunakan media sosial untuk berjualan online. Mereka fokus menjual kue dengan cara offline, meskipun pelatihan penjualan berbasis online juga telah dilakukan agar dapat mengembangkan usaha penjualan baik secara *online* maupun *offline* (Purba, 2017).

Pelatihan penggunaan media sosial atau berbasis aplikasi juga dilakoni oleh para ibu pengrajin kue agar mereka mampu bertahan dalam situasi pandemi. Jika sebelumnya mereka belum mengimplementasikan pelatihan penjualan secara *online*, kali ini mereka dipaksa atau terpaksa harus beradaptasi dengan sistem penjualan *online*. Dalam teori pilihan rasional dari James Coleman menyimpulkan bahwa melihat aktor sebagai manusia yang bertindak secara rasional dengan memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Tindakan dari aktor ini diharapkan untuk bisa membuat suatu perubahan (Ritzer & Stepnisky, 2019).

Dalam penelitian ini aktor adalah ibu-ibu yang membuat kue dan menjual kue. Mereka telah menggunakan pola pikir yang rasional dengan memilih alat mana yang cocok untuk mencapai tujuan yang hendak mereka capai. Sedangkan sumber daya yang mereka miliki yaitu memanfaatkan media sosial, mereka mengandalkan



sumber daya untuk bisa mencapai tujuan. Tujuan dari tindakan aktor atau ibu rumah tangga ini untuk bisa mempertahankan ketahanan ekonomi keluarganya selama pandemi covid. Setiap pilihan yang dilakukan ibu rumah tangga di kampung kue merupakan suatu pilihan yang rasional.

## **2. Membuat Kue Kering Agar Masa Kadaluarsa Lebih Lama**

Pada situasi normal, jenis kue yang diproduksi oleh ibu-ibu rumah tangga di kampung kue adalah jenis kue basah. Kue basah ini laris di pasaran dan lebih banyak diminati oleh konsumen. Kue ini biasanya dibeli oleh konsumen untuk camilan dan sebagai suguhan dalam acara-acara. Namun saat pandemi, kebijakan PSBB menetapkan bahwa tidak ada lagi acara hajatan, acara yang mengundang orang. Jadi jumlah pembeli kue pun semakin sedikit dan ini berpengaruh terhadap penghasilan dan produksi kue ibu-ibu rumah tangga di kampung kue.

Salah satu cara yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di kampung kue adalah membatasi jumlah produksi kue basah dan meningkatkan produksi kue kering. Produksi kue kering pun tidak sebanyak pada hari normal (sebelum pandemi). Menurut mereka, kue kering memiliki resiko yang kecil jika tidak laku pada hari itu, maka masih bisa dijual hingga 1-2 bulan berikutnya. Kue kering tidak cepat basi seperti kue basah. Ibu-ibu pengrajin kue memilih cara ini agar meminimalisir kerugian dari hasil penjualan. Alasan selanjutnya lebih memilih untuk memproduksi kue kering karena kue kering bisa dikirim antar daerah atau dipaketkan karena masa kadaluarsa bisa lebih dari sehari.

## **3. Menjual Barang-Barang**

Di saat kondisi normal, ibu-ibu rumah tangga di kampung kue mampu menyisihkan penghasilan mereka untuk membeli perhiasan, tanah dan membangun rumah di kampung halamannya.

Barang-barang itu juga berguna bagi mereka di saat kondisi krisis seperti saat pandemi. Barang-barang yang bernilai ekonomis itu dinilai mampu menyelamatkan mereka dari krisis ekonomi yang mereka hadapi saat pandemi. Barang-barang itu memang sengaja dijadikan tabungan oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai katup penyelamat untuk menghadapi kondisi yang tidak terduga. Dalam kondisi darurat seperti saat pandemi ini, ibu-ibu rumah tangga di kampung kue banyak yang menjual barang-barang berharga. Mayoritas mereka menjual perhiasan.

Ibu-ibu rumah tangga di kampung kue tidak memilih untuk menggadaikan perhiasan atau surat berharga lain yang dimilikinya. Di tengah kondisi pandemi yang tidak pasti, ibu-ibu rumah tangga di kampung kue tidak bisa melakukan spekulasi mengenai pendapatan dan pengeluaran keluarganya. Bunga dan cicilan yang harus dibayarkan jika menggadaikan perhiasan atau surat berharga yang mereka miliki justru akan menambah beban pengeluaran keluarga. Mereka lebih memilih untuk menjual daripada terbebani dengan utang cicilan dan bunga dari barang yang digadaikan.

## **4. Meminta Bantuan Keluarga, dan Kelompok Arisan**

Dalam kondisi pandemi covid, ibu-ibu rumah tangga di kampung kue rentan terhadap guncangan ekonomi. Pengeluaran semakin banyak namun berbanding terbalik dengan penghasilan yang didapat. Dari enam informan yang diwawancarai, dalam kondisi sulit seperti ini mereka meminta bantuan kepada kelompok arisan dan keluarga. Mereka tidak meminta bantuan kepada tetangga karena hampir semua tetangga yang ada di kampung kue juga mengalami hal yang serupa yakni kesulitan dalam ekonomi.

Mayoritas ibu-ibu rumah tangga di kampung kue meminta pertolongan kepada kelompok arisan, mereka meminjam uang arisan terlebih



dahulu. Uang arisan ini seperti uang tabungan bagi kelompok arisan ibu-ibu di kampung kue. Dalam kondisi sulit mereka bisa melakukan peminjaman. Selain itu, mereka juga meminjam kepada keluarga. Namun hal ini jarang dilakukan oleh ibu-ibu di kampung kue karena mereka merasa kesulitan yang dialami oleh mereka juga dirasakan oleh semua keluarga yang lain. Pandemi covid ini benar-benar memukul perekonomian semua masyarakat. Alternatif pemilihan katup penyelamat ini berbeda dengan dengan masyarakat nelayan dan pertanian yang mengandalkan patronnya (Elanda & Alie, 2021). Berbeda juga dengan kondisi masyarakat miskin di perkotaan yang mengandalkan pertolongan kepada tetangga dan saudaranya (Alie & Elanda, 2021). Ibu-ibu rumah tangga di kampung kue justru lebih memilih kelompok arisan sebagai katup penyelamat mereka di tengah situasi pandemi.

### **5. Mengencangkan Ikat Pinggang atau Hidup Hemat**

Sebelum terjadi pandemi, ibu-ibu di kampung kue membelanjakan uang yang diperoleh dari hasil penjualan kue untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Namun di masa pandemi ini mereka harus membuat skala prioritas dari kebutuhan mereka. Kebutuhan yang paling mendasar harus mereka penuhi terlebih dahulu. Kebutuhan yang kira-kira dianggap tidak mendesak atau penting, mereka tunda dulu pembeliannya. Mereka membiasakan diri untuk hidup hemat di situasi pandemi saat ini, di mana mereka mengutamakan membeli barang yang dibutuhkan saja guna untuk mengurangi pengeluaran. Hal ini mereka lakukan mengingat penghasilan mereka sangat menurun akibat adanya pandemi covid.

Strategi hidup hemat ini sebagai salah satu cara yang menjadi pilihan ibu-ibu di kampung kue untuk bisa mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga mereka selama pandemi covid. Cara ini biasanya dilakukan oleh masyarakat miskin untuk

bertahan hidup (Alie & Elanda, 2021). Namun di masa pandemi ini, mengencangkan ikat pinggang juga turut dilakukan oleh ibu rumah tangga di kampung kue. Padahal dalam kondisi normal, kondisi perekonomian mereka tergolong kalangan kelas menengah dan mereka memiliki ketahanan ekonomi yang baik (Alie & Elanda, 2020).

## **CONCLUSION**

Usaha kue yang digagas oleh ibu-ibu rumah tangga di kampung kue merupakan salah satu home industry di Surabaya yang mampu meningkatkan perekonomian Surabaya. Usaha ini dinilai memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi kesejahteraan keluarga di kampung kue. Selain itu, ibu-ibu rumah tangga di sana bisa berdaya dengan melakukan kegiatan yang produktif dan mampu menyumbang penghasilan keluarga. Kondisi ketahanan ekonomi keluarga di kampung kue menjadi lebih baik dengan adanya usaha kue tersebut. Namun siapa yang dapat mengira bahwa akan terjadi pandemi.

Pandemi covid telah memporakporandakan semua tatanan kehidupan termasuk ketahanan ekonomi keluarga yang telah mapan di kampung kue. Pandemi covid 19 mampu menggoncang ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini dapat dilihat dari penghasilan yang mereka dapatkan mengalami penurunan. Bagi keluarga yang statusnya masih mengontrak atau sewa rumah, mengalami kendala dalam pembayaran. Biaya pendidikan di masa pandemi dengan adanya kebijakan SFH menjadi beban tambahan bagi keluarga ibu-ibu di kampung kue. Tabungan yang mereka miliki semakin menipis karena digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, terlebih masih sedikit yang mempunyai asuransi kesehatan. Hal ini turut menambah kerentanan keluarga di masa pandemi ini.

Ibu-ibu rumah tangga memiliki kemampuan



adaptasi dan bangkit dari situasi yang terpuruk. Upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di kampung kue ini disebut sebagai daya lenting. Daya lenting yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga di kampung kue adalah dengan cara memanfaatkan media sosial sebagai media promosi, memproduksi kue kering untuk meminimalisir kerugian dan memperluas pangsa pasar (konsumen), meminta bantuan kepada kelompok arisan dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menjual barang-barang berharga atau menggunakan tabungan, hidup hemat dengan mengencangkan ikat pinggang (membuat skala prioritas kebutuhan. Cara-cara yang dipilih oleh ibu-ibu rumah tangga di kampung kue tentunya tidak terlepas dari sumber daya yang mereka miliki dan situasi tau kondisi yang tengah melingkupinya. Ibu-ibu rumah tangga memiliki rasionalitasnya sendiri untuk bertahan dan melewati masa-masa krisis akibat pandemi covid 19 ini.

## BIBLIOGRAPHY

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2). <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Alie, A., & Elanda, Y. (2021). Feminisasi Kemiskinan dan Daya Lenting Ibu Rumah Tangga di Kota Surabaya. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2).
- Arif, Z. (2021, March 25). Menengok Kondisi Kampung Kue Surabaya Di Masa Pandemi, Inisiator Sediakan Pelatihan Kelas Online Artikel ini telah tayang di TribunJatim.com dengan judul Menengok Kondisi Kampung Kue Surabaya Di Masa Pandemi, Inisiator Sediakan Pelatihan Kelas Online. *Tribun Jatim.com*.
- Avriliana, M. (2018). Perilaku Konsumtif Remaja di Rungkut Lor Surabaya Pasca Berdirinya Transmart. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*.
- Creswell, W. J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Elanda, Y., & Alie, A. (2021). Strategi Masyarakat Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Subsistennya Di Desa Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik. *Journal of Urban Sociology*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1234>
- Fatimah, D., Asriani, D. D., Zubaedah, A., & Mardhiyyah, M. (2020). *Ora Obah, Ora Mamah*. Friedrich Ebert Stiftung.
- Maulina, D. (2021, April 24). *Ketahanan Ekonomi Keluarga di Saat Pandemi Covid-19*. Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan Universitas Lambung Mangkurat.
- Pasaribu, S., & Pradana, W. G. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Unggulan Di Kota Surabaya (Studi Kasus Kampung Kue Di Rungkut Lor Gang Ii, Kelurahan Kali Rungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya). *Publika*, 8(2).
- Purba, M. Y. D. (2017). Pembangunan Kampung Kue Di Rungkut Lor Rt 02/05, Kelurahan Kali Rungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. *AntroUnairDotNet*, 6(1), 60–71.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Facto: 7 Essential Skill for Overcoming Life's in Inevitable Obctacles*. Broadway Books.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi* (10th ed.). Pustaka Pelajar.
- Sari, K. E., & Zufar, F. N. B. (2021). Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid-19. *Al Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 4(1), 13–29.



- Shareza, D., & Lindiwatie. (2020). Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Depok Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 148–161.
- Syaifuddin. (2021). Terseok-seok Akibat Badai Pandemi, Kampung Kue Rungkut Kembali Bangkit. *Memorandum.co.id*.
- UNDP Regional Bureau for Asia and the Pacific. (2020). *The Social and Economic Impact of Covid 19 in the Asia Pacific Region*.
- Widyastuti, M., Andreas, Aldo, & Alfredo. (2020). Pengembangan Pedagang Kue Melalui Networking Di Kampung Kue Rungkut Lor, Kecamatan Rungkut, Surabaya. *Abdimas Galuh*, 2(2), 99–108.